

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Ayat Bisnis Syariah**

Bisnis syariah adalah kegiatan bisnis yang dilakukan oleh seseorang dengan berlandaskan syariat agama Islam, dimana setiap cara memperoleh dan menggunakan harta yang mereka dapatkan harus sesuai dengan aturan agama Islam (halal dan haram). Dalam bisnis syariah seseorang harus selalu mengingat dan menyerahkan semua hasil usaha yang telah dilakukan kepada Allah SWT, dengan berserah diri kepada Allah dan menganggap kerja sebagai ibadah seseorang akan selalu ikhlas dalam bekerja inilah yang dimaksud dengan tauhid uluhiyah.<sup>1</sup>

Ketika membahas bisnis syariah, maka harus dipahami bahwa berbisnis harus juga disertai dengan niat yang ikhlas dan nilai proses yang sesuai dengan syariah Islam. Maksudnya adalah bisnis syariah sebagai bagian dari ibadah harus dipahami sebagai salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam konteks ini bisnis adalah salah satu ibadah yang melaksanakan perintah Allah Swt., seperti terdapat di dalam firman-Nya yaitu:

---

<sup>1</sup> Ariyadi, "Bisnis Dalam Syariah (Palangka Raya, Indonesia, 2018) hlm. 16.

**a. QS. Al-Mulk: 15**

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ  
الرُّشُورُ

Artinya, Dialah yang menjadikan bumi ini mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.<sup>2</sup>

Ayat ini menjelaskan mengenai karunia Allah Swt. atas setiap manusia dalam bentuk langit dan bumi, maka manusia diperintahkan untuk berjalan mencari keridaanNya. Salah satunya adalah dengan berbisnis sehingga menghasilkan sesuatu yang bisa dinikmati dalam.

Merujuk pada ayat-ayat di atas dan ayat lain yang memerintahkan kepada kita untuk melakukan aktivitas bisnis dalam rangka menjemput rezeki Allah Swt. Hal ini tergambar juga bagaimana bisnis syariah bertujuan sangat mulia, yaitu mengharap rida dari Allah Swt.

Hal ini bukan berarti dalam bisnis syariah tidak boleh mengharapkan keuntungan, sebaliknya ayat dan hadis telah memerintahkan kepada kita

---

<sup>2</sup> Dr. Misno Abdurrahman, *Pengantar Bisnis Syariah* (Jakarta Selatan, Salema Diniyah : 2020), hlm,08.

untuk melakukan aktivitas bisnis. Salah satu dari surat yang populer adalah firman-Nya: Ayat yang serupa dalam firman-Nya adalah:

**b. QS. Al-A'raf: 10**

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya, Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.<sup>3</sup>

Merujuk pada ayat-ayat di atas dan ayat lain yang memerintahkan kepada kita untuk melakukan aktivitas bisnis dalam rangka menjemput rezeki Allah Swt. Hal ini tergambar juga bagaimana bisnis syariah bertujuan sangat mulia, yaitu mengharap rida dari Allah Swt.

Hal ini bukan berarti dalam bisnis syariah tidak boleh mengharap keuntungan, sebaliknya ayat dan hadis telah memerintahkan kepada kita untuk melakukan aktivitas bisnis. Salah satu dari surat yang populer adalah firman-Nya.

**c. QS. Quraisy: 1-4**

لِأَيْلَافِ قُرَيْشٍ, إِيْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ , فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ,

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

---

<sup>3</sup> Dr. Misno Abdurrahman, *Pengantar Bisnis Syariah* (Jakarta Selatan, Salema Diniyah : 2020), hlm,08-09.

Artinya, “Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka berpergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.”<sup>4</sup>

Surah ini mengisahkan tentang kaum Quraisy yang melakukan perjalanan bisnis pada musim dingin dan musim panas. Kemudian, mereka diperintahkan untuk menyembah Allah Swt. sebagai pemilik Ka'bah. Dialah yang telah memberikan kemudahan dan keuntungan dalam bisnis sehingga mereka bisa makan dan minum, serta terhindar dari rasa takut dalam perjalanan bisnisnya.

Ketika bisnis menjadi sarana beribadah kepada Allah Swt., maka secara terperinci tujuan bisnis syariah meliputi beberapa hal sebagai berikut.

---

<sup>4</sup> Dr. Misno Abdurrahman, *Pengantar Bisnis Syariah* (Jakarta Selatan, Salema Diniyah : 2020), hlm,09.

## **B. Pengembangan**

### **1. Pengertian pengembangan**

Pengembangan adalah suatu proses atau upaya yang telah direncanakan serta dilaksanakan dengan tujuan memperbaiki suatu hal yang dilakukan secara bertahap sehingga menjadi lebih baik dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan dalam menjalankan suatu usaha di masa yang akan datang. Pengembangan juga dapat dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi konseptual, teoritis, teknis, serta moral individu yang disesuaikan dengan kebutuhan pekerjaan maupun jabatan melalui pendidikan serta pelatihan.<sup>5</sup> Menurut Poerwadarminta, pengembangan disini lebih menekankan pada proses ataupun cara untuk menjadikan suatu menjadi maju, baik, sempurna ataupun berguna.<sup>6</sup> Dari teori tersebut dapat dikatakan, pengembangan yaitu penyusunan ataupun pembangunan yang dilakukan secara terus menerus hingga mengalami peningkatan dan mendapatkan hasil lebih baik sesuai harapan.

---

<sup>5</sup> Alyas dan Muhammad Rakib, "Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Dalam Penguatan Ekonomi Kerakyatan" hal. 115

<sup>6</sup> I Made Suniastha Amerta, *Pengembangan Pariwisata Alternatif*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), hal. 13

Pengembangan disini menitik beratkan pada peningkatan suatu pengetahuan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan ataupun pekerjaan di masa depan, dengan upaya melakukan pembauran dan penggabungan antara kegiatan lain yang dianggap lebih baik, lebih meningkat dan dapat membantu melakukan perbaikan. Dari berbagai sudut pandang tersebut dapat diketahui pengembangan merupakan suatu proses atau usaha yang telah direncanakan dan dilaksanakan untuk memperbaiki semua hal menjadi lebih baik lagi secara bertahap untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan maupun kemampuan untuk mengelola suatu usaha di masa yang akan datang.

Menurut Ismail Solihin, pada umumnya seorang wirausahawan akan melakukan pengembangan kegiatan usaha dengan beberapa tahap pengembangan yaitu sebagai berikut:<sup>7</sup>

a. Memiliki ide usaha

Suatu usaha atau bisnis yang akan dikembangkan oleh seorang wirausahawan pada awalnya bermula dari adanya ide usaha yang didapatkan oleh wirausahawan berasal dari berbagai sumber. Ide usaha bisa muncul setelah

---

<sup>7</sup> Ismail Solihin, *Pengantar Bisnis: Pengenalan Praktis dan Studi Kasus Edisi 1* Cet. Ke-1, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 123-126

adanya kesuksesan bisnis yang diperoleh orang lain. Selain itu, ide usaha bisa muncul karena seorang wirausahawan memiliki sense of business yang kuat.

b. Penyaringan ide atau konsep usaha

Ide usaha masih menjadi gambaran mentah dan paling awal dari usaha atau bisnis yang akan dikembangkan seorang wirausahawan. kemudian langkah selanjutnya, wirausahawan akan mengartikan ide usaha ini menjadi konsep usaha yang memiliki arti lebih dalam dari ide usaha menjadi mitra-mitra bisnis yang lebih terarah dan spesifik. Pemilihan ide usaha ini bisa dilakukan melalui kegiatan formal ataupun informal untuk menilai kelayakan ide bisnis tersebut.

c. Pengembangan rencana usaha (*Business Plan*)

Wirausahawan merupakan orang yang menggunakan sumber daya ekonomi seperti, orang, tenaga kerja, material, dan sumber-sumber lainnya guna menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, poin utama sebuah perencanaan usaha dari seorang wirausahawan yang akan dikembangkan yaitu penghitungan

laporan rugi laba (*proforma income statement*) dari bisnis yang akan dijalankan. Proforma income statement adalah income statement yang dibuat berdasar pada estimasi asumsi usaha masa depan yang akan terjadi serta dilakukan penyusunan berdasar pada data historis. Wirausahawan akan melakukan pergerakan guna melakukan investasi waktu, uang, serta sumber daya lain yang diperoleh ketika bisnis yang dijalankan dan dikelolanya akan menguntungkan.

d. Implementasi rencana usaha dan pengendalian usaha

Rencana usaha yang sudah dibuat, baik secara detail ataupun menyeluruh, tertulis atau tak tertulis, kemudian akan diterapkan ke dalam pelaksanaan usaha. Rencana usaha akan menjadi pedoman dalam menjalankan bisnis yang dijalankan seorang wirausaha. Didalam kegiatan pelaksanaan rencana usaha seorang wirausahawan akan melakukan pengarahan dari sumber daya yang diperlukan seperti modal, material atau bahan, serta tenaga kerja yang berguna untuk menjalankan kegiatan usahanya.



Berdasar pada tahap evaluasi dimana dilakukan perbandingan antara kinerja usaha dengan tujuan usaha yang dituangkan dalam rencana usaha, maka seorang wirausahawan dapat menentukan apakah usaha yang dijalankannya bisa mencapai tujuan yang diinginkannya ataupun tidak. Dari pelaksanaan kegiatan usaha yang dilakukan oleh wirausahawan kemudian mendapatkan umpan balik (*feedback*) yang berguna sebagai bahan perbaikan pelaksanaan kegiatan usaha, penetapan berbagai tujuan serta berbagai strategi usaha terbaru maupun dalam melakukan berbagai tindakan perbaikan atau koreksi (*correction action*).

## **2. Prinsip-Prinsip Bisnis Dalam Syariah**

Pada prinsipnya, harta yang halal dan berkah niscaya akan menjadi harapan bagi pelaku bisnis muslim. Karena dengan kehalalan dan keberkahan itulah yang akan mengantar manusia ke gerbang kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Akan tetapi, untuk mendapatkan keberkahan dalam berbisnis tersebut seorang pelaku bisnis harus memperhatikan beberapa

prinsip bisnis yang telah digariskan dalam Islam antara lain:<sup>8</sup>

1) Prinsip kebolehan

Konsep halal dan haram tidak saja pada barang atau jasa yang dihasilkan dari sebuah usaha. Tetapi juga proses mendapatkannya, artinya barang atau jasa yang diperoleh harus dilakukan dengan cara-cara yang dibenarkan oleh syariah Islam yaitu dalam QS. Al-Baqarah 1 : 172 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah”.<sup>9</sup> (QS. Al-Baqarah 1 : 172)

2) Prinsip Pertanggungjawaban

Islam mengajarkan bahwa semua perbuatan manusia akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan,

---

<sup>8</sup> Fauzia Ika Yunia, (*Etika Bisnis dalam Islam*), (Jakarta: Interpatama Mandiri), 2013, hlm 34.

<sup>9</sup> Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahan

manusia perlu mempertanggung jawabkan tindakannya, termasuk dalam hal ini adalah kegiatan bisnis.

مَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِمَّا وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَعَةً  
سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِمَّا وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقِيمًا

Artinya :“Barang siapa yang memberikan pertolongan dengan pertolongan yang baik, niscaya dia akan memperoleh bagian (pahala) nya. Dan barang siapa yang memberikan pertolongan dengan pertolongan yang buruk, niscaya dia akan memikul bagian dari (dosa) nya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuat”.<sup>10</sup> (QS. An-Nisa 4 : 85)

Isi kandungan dalam ayat diatas yaitu:

- a) Dalam keyakinan umat Islam, setiap perbuatan manusia pasti akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah. Bila perbuatan itu baik, maka baik pula balasannya dan bila buruk, maka buruk pula balasannya.
- b) Setiap pelaku bisnis Islami akan berupaya menjaga kehalalan dan kebaikan (halalan thayiban) dari

---

<sup>10</sup> Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahan

harta (barang/jasa) yang dikelolanya. Karena selain kepada Allah, pelaku bisnis Islami juga meyakini adanya pertanggungjawaban terhadap sesama manusia.

3) Prinsip kebenaran, kebijakan, kejujuran

Kebenaran adalah nilai kebenaran yang dianjurkan dan tidak bertentangan dengan aturan Islam. Dalam konteks bisnis, kebenaran dimaksudkan sebagai niat, sikap dan perilaku yang benar, yang meliputi proses akad (transaksi), proses mencari/memperoleh komoditas, proses pengembangan maupun dalam proses upaya meraih/menetapkan margin keuntungan (laba). Adapun ayat yang memerintahkan pelaku bisnis dalam berbisnis melakukan transaksi secara benar dan jujur yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan

hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.<sup>11</sup> (QS. At-Taubah 9 : 119).

Jujur adalah suatu kebaikan, sedangkan menipu adalah suatu kejelekan. Yang namanya kebaikan pasti selalu mendatangkan ketenangan, sebaiknya kejelekan selalu membawa kegelisahan dalam jiwa.

#### 4) Prinsip kemanfaatan

Penerapan prinsip kemanfaatan dalam kegiatan bisnis sangat berkaitan dengan objek transaksi bisnis. Objek tersebut tidak hanya berlabel halal, tapi juga memberikan manfaat bagi konsumen. Hal ini berkaitan dengan penggunaan objek setelah adanya transaksi. Objek yang memenuhi kriteria halal apabila digunakan untuk hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan, maka hal ini pun dilarang.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوبَ

الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “Hai sekalian Manusia, makanlah yang halal lagi baik, dari apa yang terdapat dari bumi, dan janganlah kamu

---

<sup>11</sup> Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahan

mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.<sup>12</sup> (QS. Al-Baqarah 1 : 168).

## **C. Konsep Pendapatan Dalam Islam**

### **1. Pengertian Pendapatan Dalam Islam**

Dalam Islam, pendapatan masyarakat adalah perolehan barang, uang yang diterima atau dihasilkan oleh masyarakat berdasarkan aturan-aturan yang bersumber dari syariat Islam. Pendapatan masyarakat yang merata, sebagai suatu sasaran merupakan masalah yang sulit dicapai, namun berkurangnya kesenjangan adalah salah satu tolak ukur berhasilnya pembangunan. Bekerja dapat membuat seseorang memperoleh pendapatan atau upah atas pekerjaan yang dilakukannya. Setiap kepala keluarga mempunyai ketergantungan hidup terhadap pendapatan yang diterima untuk memenuhi kebutuhan hidup, mulai dari kebutuhan sandang pangan, papan dan beragam kebutuhan lainnya.

Dalam Islam, kebutuhan memang menjadi alasan untuk mencapai pendapatan minimum, sedangkan kecukupan dalam standar hidup yang baik adalah hal yang paling mendasar distribusi,

---

<sup>12</sup> Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahan

retribusi setelah itu baru dikaitkan dengan kerja dan kepemilikan pribadi.<sup>13</sup>

Nilai-nilai Islam merupakan faktor endogen dalam rumah tangga seorang muslim, maka haruslah dipahami bahwa seluruh aktivitas ekonomi di dalamnya, harus dilandasi legalitas halal-haram. Islam tidak bisa mentolerir distribusi pendapatan yang sumbernya diambil dari yang haram.

Pendapatan dalam pandangan Islam terdapat aturan halal dan haram, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 172 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلّٰهِ

إِن كُنتُمْ ءِتِيَاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya;

*“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah*

---

<sup>13</sup> Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana Renada Media Group, 2007), h. 132.

*kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah”.*<sup>14</sup> (Q.S Al-Baqarah:172)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah SWT. Menghendaki segala sesuatu yang diusahakan di dapat dengan cara halal. Maka dalam teori ekonomi islam halal dan haram tetap jadi prioritas utama dalam menentukan kebahagiaan di Dunia dan di akhirat kelak. Dalam perspektif Islam, penggunaan harta juga harus dilakukan sesuai dengan syari“ah dilarang menggunakan pendapatan yang telah kita miliki dengan sembarangan.

Dalam konsep ekonomi islam terdapat norma dan etika dalam mengkonsumsi hasil pendapatan tersebut antara lain:

- a. Menafkahkan harta dalam kebaikan dan menjauhi sifat kikir
- b. Islam memerangi tindakan mubadzir
- c. Sikap sederhana dalam membelanjakan harta (tidak berlebihan).

Pendapatan adalah kenaikan kotor dalam asset atau penurunan dalam liabilitas atau gabungan dari keduanya selama periode yang dipilih pernyataan pendapatan yang berakibat

---

<sup>14</sup> Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahan



dari investasi yang halal, perdagangan, memberikan jasa, atau aktivitas lain yang bertujuan mencari keuntungan.<sup>15</sup>

Pendapatan yang dimiliki oleh petani dapat menjadi tolak ukur terhadap kesejahteraan keluarga baik itu anak ataupun istri petani. Apabila dalam kegiatan yang dilakukan oleh petani mendapatkan tingkat pendapatan yang tinggi jelas akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga petani itu sendiri baik dari segi konsumsi maupun dari kelayakan hidupnya. Tingkat pendapatan rumah tangga tergantung kepada jenis-jenis kegiatan yang dilakukan. Jenis kegiatan yang mengikut sertakan modal atau keterampilan mempunyai produktifitas tenaga kerja yang lebih tinggi, yang pada akhirnya mampu memberikan pendapatan yang lebih besar.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah : Teori dan Praktik* (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), h. 204

<sup>16</sup> Soekartawi. *Analisis Usahatani* (Jakarta: Universitas Indonesia. 2002), h. 54

## 2. Jenis-Jenis pendapatan

Secara garis besar, pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

1. Gaji dan upah, yaitu imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu maupun satu bulan.
2. Pendapatan dari usaha sendiri, yaitu nilai total yang diperoleh dari hasil produksi yang telah dikurangi dengan beban-beban yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga dan tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri, nilai sewa kapital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.
3. Pendapatan dari usaha lain yaitu diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja dan ini biasanya merupakan pendapatan sampingan antara lain yaitu pendapatan dari hasil menyewakan aset yang dimiliki seperti rumah, ternak dan barang lain, bunga

dari uang, sumbangan dari pihak lain dan pendapatan dari pension.<sup>17</sup>

Menurut Marhamah Nadir, pendapatan dibagi dua:

- 1) Penerimaan atau pendapatan kotor merupakan hasil perkalian antara hasil produksi dengan harga barang atau nilai jual dari produk yang dihasilkan.
- 2) Pendapatan bersih (keuntungan) merupakan selisih penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan.<sup>18</sup>

### **3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pendapatan**

“Secara hipotetik, faktor yang mempengaruhi pendapatan petani diantaranya meningkatnya produktivitas, menurunnya biaya usaha tani, dan meningkatnya harga komoditas pertanian.”<sup>19</sup>

#### **1. Produktivitas**

Produktivitas berasal dari bahasa inggris, *product result, outcome*,

---

<sup>17</sup> Ferry Christian Ham dkk, “Analisis pengakuan pendapatan dan beban pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Prisma Dana Manado” , Jurnal Riset Akuntansi Going Concern 13(2), (2018), hlm. 629.

<sup>18</sup> Marhamah Nadir dkk, Senarai Penelitian Regenerasi Sektor Pertanian: SDM, Sogioagrotechnoecology., (Yogyakarta: Cv. Budi Utama, 2018), hlm. 212.

<sup>19</sup> Santun R.P Sitorus, Penataan Ruang, (Bogor: IPB Press,2019), hlm. 442.

berkembang menjadi *productive* berarti menghasilkan dan *productivity: having to ability, to make or creative*. diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi produktivitas yang berarti kemampuan menghasilkan sesuatu.<sup>20</sup>

Produktivitas pertanian sangat dipengaruhi oleh input dan output dari pertanian. Input dari pertanian meliputi tenaga kerja, lahan pertanian, teknologi dan modal, sedangkan output dari pertanian merupakan hasil pertanian yang dikelola.<sup>21</sup>

## 2. Biaya usaha tani (biaya produksi)

Biaya produksi merupakan biaya untuk mengolah bahan baku menjadi produksi jadi yang siap dijual. Contoh, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan dan lain- lain. Biaya produksi dinilai sebagai pengorbanan sumber ekonomi dalam rangka melakukan

---

<sup>20</sup> Sahat Simbolon, Pengaruh Stres, Lingkungan, dan Budaya Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), hlm. 47.

<sup>21</sup> Adi Putra, Pendekatan Comprehensive Community Initiative, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021) hlm. 188.

usaha-usaha pokok perusahaan yaitu untuk mendapatkan laba perusahaan.<sup>22</sup>

### 3. Harga

Harga jual merupakan pendapatan yang diterima oleh penjual dari pembayaran terhadap barang yang dibeli oleh konsumen. Nilainya adalah sama dengan harga dikali dengan jumlah barang yang dibeli, kalau harga berubah maka hasil penjualan dengan sendirinya akan berubah.<sup>23</sup>

### 4. Distribusi pendapatan dalam islam

Distribusi pendapatan menurut ahli ekonomi adalah setiap kegiatan menyalurkan barang dan jasa, dari produsen (penghasil) ketangan konsumen (pemakai) yang membutuhkannya. Pengertian distribusi pendapatan, tidak terlepas dari pembahasan mengenai konsep moral ekonomi yang dianut 7 Dalam Islam kekayaan dan pendapatan harus didistribusikan secara merata untuk mencapai keadilan distribusi dan sosioekonomi yang

---

<sup>22</sup> Sukarno Wibowo, *Ekonomi Mikro Islam*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2013), hlm. 257.

<sup>23</sup> Linda Ratna Sari dkk, Pengaruh Luas Lahan, Biaya Produksi dan Harga Pasar Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Bawang Merah, (*Jurnal National Conference Multidisciplinary Vol. 1 No. 1 2021*), hlm. 501.

didasarkan pada komitmennya yang pasti terhadap persaudaraan kemanusiaan. Berbeda dengan kepedulian kapitalis kepada keadilan sosioekonomi dan distribusi yang merata, ia tidak didasarkan pada komitmen spiritual terhadap persaudaraan kemanusiaan. Ia lebih disebabkan karena tekanan kelompok.<sup>24</sup>

Dalam Islam, kebutuhan memang menjadi alasan untuk mencapai pendapatan minimum. Sedangkan kecukupan dalam standar hidup yang baik (nisab) adalah hal yang paling mendasari dalam sistem distribusi dan redistribusi kekayaan, setelah itu baru dikaitkan dengan kerja dan kepemilikan pribadi.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Umar Chapra, *System Moneter Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal.3

<sup>25</sup> Zuraidah, “*Penerapan Konsep Moral dan Etika Dalam Distribusi Pendapatan Perspektif Ekonomi Islam*” (Jurnal Hukum Islam Vol. XIII No.1 Nopember 2013 Riau: Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum), 139